

KEIKHLASAN

1. Tujuan Umum

Mampu Menjelaskan kedudukan ikhlas dalam beribadah kepada Allah

2. Tujuan Khusus

- Mampu menjelaskan definisi ikhlas secara bahasa dan istilah
- Mampu menjelaskan kedudukan ikhlas dalam beribadah kepada Allah
- Mampu mengambil pelajaran dari kisah para Nabi dan orang shalih dalam ikhlas

A. IKHLAS

Secara bahasa kata ikhlas (إِخْلَاصٌ) adalah bentuk dasar dari kata kerja *akhlasha* (أَخْلَصَ) – *yukhlishu* (يُخْلِصُ). Kata ini mengandung banyak arti, yaitu “mengerjakan sesuatu dengan hati yang bersih, memurnikan, mengambil intisari sesuatu, dan memilih. Kata إخْلَاص itu sendiri terambil dari kata dasar *khalasha* (خَلَصَ) - *yakhlushu* (يَخْلُصُ), *khulushan* (خُلُوصًا), yang mengandung beberapa arti, yaitu “murni, tidak bercampur dengan sesuatu yang lain, bersih, jernih, dan bebas dari sesuatu¹ sedangkan menurut istilah ikhlas adalah memurnikan atau mengosongkan qalbu dari selain Allah dalam beribadah kepadaNYA.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَّأً خَالِصًا سَابِغًا
لِّلشَّرِبِ ۚ إِنَّ ۖ (النحل/16: 66)

Artinya : Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya. (Qs. An-Nahl (16) : 66)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝ (البينة/98: 5)

Artinya : Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah (98) : 5)²

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ (الكهف/18: 110)

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Al-Kahf (18) : 110)

B. KEDUDUKAN IKHLAS DALAM IBADAH

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا
مَدْحُورًا ۝ ١٨ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا
١٩ كُلًّا نُمِدُّ هُوْلَاءَ وَهَؤُلَاءَ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ۝ ٢٠ أَنْظِرْ

¹ Kamus marbawy

²Departemen Agama RI, (), al Qur'an dan Terjemahan,

كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ۝ ٢١ [الإسراء: 18-21]

Artinya : Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (Qs. Al Isra' (17) : 18-21)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزَدَ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۝ ٢٠ [الشورى: 20]

Artinya : Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (Qs. Ash-Shura (42) :20)

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدِّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأَتَيْ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَتَيْ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأَتَيْ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

Artinya : Dari Sulaiman bin Yasar radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "Pada suatu ketika ada beberapa orang menemui Abu Hurairah. Setelah itu Natil bin Qais (salah seorang penduduk Syam) berkata kepadanya, 'Hai Syaikh, beritahukanlah kepada saya suatu hadits yang pernah kamu dengar dari Rasulullah, Abu Hurairah menjawab, 'Baiklah. Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya manusia pertama yang akan dihisab pada hari kiamat kelak adalah :

(1) Seorang yang mati syahid. Setelah itu Allah akan bertanya kepadanya, 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia hai hamba-Ku?' Orang itu menjawab, 'Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah, hingga saya mati syahid'. " Allah berkata kepadanya, "Kamu telah berdusta. Sebenarnya kamu berperang bukan untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang

gagah berani." Lalu Allah memerintahkan para malaikat untuk menghisab orang tersebut di hadapan-Nya. dan akhirnya ia dicampakkan ke dalam neraka.

(2) Orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Setelah dihadapkan kepada Allah, maka orang itu ditanya, "Apa yang telah kamu lakukan di dunia hai hamba-Ku?" Orang itu menjawab, "Saya mencari ilmu dan setelah itu mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu, saya juga rajin membaca Al Qur'an." Allah berkata kepadanya, "Kamu telah berdusta. Sebenarnya kamu mencari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain agar kamu disebut orang alim. Kamu pun membaca Al Qur'an agar kamu disebut sebagai orang yang pandai membacanya." Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk menghisab orang tersebut di hadapan-Nya, dan akhirnya ia dicampakkan ke dalam neraka.

(3) Orang yang dikaruniai Allah berbagai macam harta kekayaan. Seperti dua orang sebelumnya, setelah dihadapkan kepada Allah, maka orang itu ditanya, "Apa yang telah kamu lakukan di dunia hai hamba-Ku?" Orang itu menjawab, "Sungguh saya selalu menafkahkan harta-benda saya di jalan yang Engkau ridhai, ya Allah, Allah berkata, "Kamu telah berdusta. Sebenarnya kamu nafkahkan harta-bendamu itu agar kamu disebut sebagai orang yang dermawan." Kemudian Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk menghisab orang tersebut di hadapan-Nya, dan akhirnya ia dicampakkan pula ke dalam neraka. (Hr. Muslim, Bab Jihad)

Dalam beribadah kita di minta melakukannya dengan ikhlas. Ikhlas bermakna murni, ikhlas bermakna bersih, ikhlas bermakna hanya Allah tiada yg lain. Sebagaimana surah Al-ikhlas bermakna keesaan Allah, tiada butuh kepada apapun. Di dalam kitab At-Ta'rîfât karya Ali Al-Jurjani disebutkan bahwa ikhlas adalah engkau tidak mencari orang yang menyaksikan amalmu selain Allah. Ikhlas juga diartikan membersihkan amal dari berbagai kotoran.³ Ikhlas terbagi kepada tiga tingkatan :

1. Tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk (manusia) di mana tidak ada yang diinginkan dengan ibadahnya selain menuruti perintah Allah dan melakukan hak penghambaan, bukan mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta dan sebagainya.
2. Tingkat keikhlasan yang kedua adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya.
3. Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan rizki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan.⁴

³Ali Al-Jurjani, At-Ta'rîfât, Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1983, hal. 14

⁴Muhammad Nawawi Al-Jawi, Nashâihul 'Ibâd, Jakarta : Darul Kutub Islamiyah, 2010, hal. 58

Menurut Ibn Mandzûr, syirik adalah menyekutukan Allah dalam hal ketuhanan, yakni menuhkan zat lain selain Allah, padahal tidak ada yang mampu menyamai Allah.⁵ Sedangkan menurut Ibn ‘Asyur (w. 1393 H), syirik adalah menyekutukan Allah dengan hal lain dalam perkara ketuhanan dan ibadah.⁶

Syirik merupakan dosa besar karna tidak mensucikan Allah. Ada 4 tingkatan tauhid menurut imam Alghazali :

1. Bahwa seseorang mengucapkan dengan lidahnya lafaz “La Ilaha Illallah”, sementara hatinya lalai akan maknanya atau malah mengingkarinya. Tingkatan tauhid ini seperti tauhidnya orang-orang munafik.
2. Bahwa seseorang dengan hatinya mengakui makna yang terkandung dalam kalimat tauhid itu, sebagaimana yang diakui dan dibenarkan oleh kebanyakan umat Islam.
3. Bahwa seseorang memandang dan menyaksikan (dalam makna kalimat itu) dengan hatinya akan keesaan Allah dengan jalan kasyaf (penyingkapan) melalui perantaraan cahaya al-Haq. Tauhid seperti ini adalah maqam orang-orang muqarrabin (orang-orang yang dekat kepada Allah). Dengan cara ini, mereka melihat banyak hal, tapi sebenarnya yang mereka lihat dalam kejamakan itu adalah sesuatu yang terlahir dari Yang Esa dan juga Maha Kuasa.
4. Bahwasanya tiada yang mereka lihat dalam wujud ini selain Wujud Yang Esa, Tauhid seperti ini adalah kontemplasi dan visi (musyahadah) orang-orang shiddiq (orang-orang yang percaya penuh dan tulus). Kalangan sufi menyebutnya “fana dalam tauhid”.⁷

C. KISAH-KISAH NABI DAN KEKASIH ALLAH

1. Nabi Adam

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ ٣٩ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ۝ ٤٠ قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ۝ ٤١ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ۝ ٤٢ (الحجر/15: 39-42)

Artinya : Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka. Dia (Allah) berfirman, “Ini adalah jalan lurus yang Aku jamin (ditunjukkan kepada hamba-hamba-Ku itu). Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. (Qs. Al-Hijr (15) : 39-42)

2. Nabi Yusuf

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖۙ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَۙ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ۝ ٢٤ (يوسف/12: 24)

⁵Jamâl al-Dîn Ibn Manzûr, Lisân al-‘Arab, Beirut: Dâr al-Şadr, 1414 H, j. 10, h. 448

⁶Tâhir Ibn Asyûr, al-Taḥrîr wa al-Tanwîr, Tunis: al-Dâr al-Tûnîsiya li al-Nasyr, 1984 M, h. 333

⁷Ihya` ‘Ulumuddin, Muhammad bin Muhammad Al Ghazaly

Artinya : *Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.⁸ Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (Qs. Yusuf (12) : 24)*

Pendapat ulama sehubungan dengan makna ayat ini berbeda-beda. Telah disebutkan banyak riwayat oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya yang bersumber dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, dan sejumlah ulama Salaf lainnya. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud dengan *hamma* (هَمَّ) dalam ayat ini ialah bisikan hati. Demikianlah menurut riwayat Al-Bagawi, dari sebagian ulama ahli tahqiq. Menurut pendapat lain, makna *hamma* (هَمَّ) di sini ialah berniat hendak mengerjainya. Dan menurut pendapat yang lainnya, Yusuf berniat menjadikannya sebagai istri. Menurut pendapat lainnya lagi, Yusuf tidak tergiur oleh godaannya. Tetapi bila ditinjau dari segi bahasa, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, menurut riwayat Ibnu Jarir dan lainnya.

Adapun mengenai tanda yang dilihat oleh Nabi Yusuf, sehubungan dengannya pendapat para ulama berbeda-beda pula. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Muhammad ibnu Sirin, Al-Hasan, Qatadah, Abu Saleh, Ad-Dahhak, Muhammad ibnu Ishaq, dan lain-lainnya, disebutkan bahwa Yusuf melihat gambar ayahnya Ya'qub sedang menggigit jari telunjuknya. Menurut riwayat lain yang bersumber dari Muhammad ibnu Ishaq, disebutkan bahwa lalu ayah Yusuf memukul dada Yusuf. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Yusuf melihat bayangan tuannya. Hal yang sama dikatakan oleh Muhammad ibnu Ishaq menurut riwayat sebagian di antara mereka, bahwa sesungguhnya tanda yang dilihat oleh Yusuf adalah bayangan tuannya Qitfir saat Qitfir mendekati pintu.

Maka Allah menyelamatkan Yusuf dari perbuatan yang tidak baik itu karena Yusuf termasuk kepada hamba yang Mukhlashin. Yakni termasuk orang yang terpilih, disucikan, dan didekatkan kepada-Nya, semoga salawat dan salam Allah terlimpahkan kepadanya.⁹

3. Hamnah Binti Jahsy

Berbeda dengan Perang Badar, Perang Uhud berakhir duka. Pasukan Islam kalah. Rasulullah mengalami cedera, terluka cukup parah. Tak sedikit sahabat beliau yang gugur syahid. Menurut sejumlah riwayat, dari sembilan sahabat Nabi Muhammad yang utama, tujuh orang gugur sebagai syuhada. Dalam riwayat Bukhari disebutkan, yang tersisa hanya Talhah bin Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqash. Peristiwa Uhud menyisakan kepedihan tersendiri di hati Hamnah binti Jahsy. Sesampainya Rasulullah di Madinah, para keluarga berdatangan untuk mengetahui nasib saudara-saudaranya yang ikut berperang. Tampak Hamnah menemui Rasulullah. Nabi berkata, "Wahai Hamnah, harapkanlah pahala bagi saudaramu, Abdullah bin Jahsy. Mendapat kabar duka tersebut,

⁸Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah, tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

⁹ Ibn Katsir (1414H/ 1994M) *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*, Mu'assasah Daar al Hilaal : Kairo Mesir,

Hamnah mengucapkan, *“Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji’un*. Jasad Abdullah ditemukan dengan bagian tubuh yang tak utuh. Rasul kemudian berkata lagi, Wahai Hamnah, harapkanlah pahala bagi pamanmu, Hamzah bin ‘Abdil Muththalib. Hamnah kembali memanjatkan doa, kali ini untuk pamannya. Tidak berbeda dengan saudaranya, kondisi jenazah Hamzah saat ditemukan sangat mengenaskan, tubuhnya tercabik-cabik.

Lalu, Rasulullah kembali berkata pada Hamnah, Wahai Hamnah, harapkanlah pahala bagi suamimu, Mush’ab bin Umair, kali ini Hamnah tidak dapat menahan kepedihan hatinya. Sang suami gugur sebagai syahid di medan perang. Terbayang putrinya kini menjadi yatim. Ketika ditemukan, kondisi jenazah suaminya lebih mengenaskan, kedua tangannya dipotong. Sebagai pembawa bendera perang, Mush’ab bin Umair menggenggam panji-panji amanat itu di tangan kanan. Ketika perang berkecamuk, tangan kanannya terpotong, bendera dialihkan ke tangan kiri. Ketika musuh menyabet tangan kiri, ia berlutut dan menjepit bendera dengan dada dan dagunya. Ia tetap dalam posisi itu hingga ditemukan jenazahnya. Diriwayatkan, Mush’ab secara fisik mirip dengan Nabi Muhammad. Kafir Quraisy sempat mengira jasad itu ialah Rasulullah. Spontan, mereka mengumumkan meninggalnya Rasulullah. Hal ini sempat membuat kendur semangat berperang kaum Muslimin saat itu. Keimananlah yang membuat Hamnah ikhlas melepaskan orang-orang yang dicintai. Mereka meninggal dalam waktu bersamaan. Ia memahami bahwa anggota badan yang hilang dan tubuh yang tercabik nanti akan menjadi saksi kesungguhan iman dari suami, saudara, serta paman di hadapan Allah kelak. Keyakinan dan keikhlasan Hamnah merupakan jalan bagi perempuan yang ingin menjadi pilihan Allah.